

PENGOLAHAN LIMBAH KONFEKSI SKALA MENENGAH DENGAN INSPIRASI IKON KOTA BANDUNG PADA PRODUK FESYEN

¹Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹Nada Affifa Sekar Arum , ²Arini Arumsari , ³Rima Febriani

¹nadaaffifa@telkomuniversity.ac.id, ²ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id,

³[rimafebriani@telkomuniversity.ac.id](mailto:rimatefebriani@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak: Di wilayah Bandung terdapat lebih dari 300 perusahaan tekstil yang tersebar di tiga wilayah, yaitu Kab. Bandung, Kota Bandung, dan Kota Cimahi (Suseno, 2009). Seiring dengan berkembangnya industri tekstil dan fesyen yang terus meningkat, menyebabkan banyaknya pabrik-pabrik konfeksi skala menengah yang berdiri. Salah satu konfeksi skala menengah yang bergerak di bidang industri tekstil adalah konfeksi Henny Herliani yang berasal dari Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peningkatan produksi pada industri tekstil dapat menghasilkan sisa produksi berupa limbah yang melimpah. Dari hasil wawancara serta observasi didapatkan data bahwasannya terdapat limbah kain katun dan brokat yang dihasilkan dari proses produksi konfeksi Margahayu yang belum diolah secara optimal, dimana biasanya limbah sisa produksi sebagian besar diberikan kepada tetangga dan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi alternatif produk fesyen yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan memiliki nilai jual dengan menerapkan metode *upcycle* dan teknik pengolahan *surface textile design* seperti *layering* dan *slashing*.

Kata kunci: limbah konfeksi, *surface textile design*, produk fesyen, ikon kota Bandung

Abstract: In the Bandung area, there are more than 300 textile companies spread over three areas, namely Kab. Bandung, Bandung City, and Cimahi City (Suseno, 2009). Along with the development of the textile and fashion industry which continues to increase, causing many medium-scale confection factories to be established. One of the medium-scale confessions engaged in the textile industry is Henny Herliani's confection from Margahayu District, Bandung Regency, West Java. Increased production in the textile industry can produce residual production in the form of abundant waste. From the results of interviews and observations obtained data that there is cotton and brocade fabric waste generated from the Margahayu confection production process that has not been processed optimally, where usually the remaining production waste is mostly given to neighbors and disposed of in landfills. The author hopes that this research can be an alternative for fashion products that have functional, aesthetic, and selling values by applying the upcycle method and surface textile design processing techniques such as layering and slashing.

Keywords: confection waste, *surface textile design*, fashion product, Bandung city icon

PENDAHULUAN

Industri tekstil menjadi salah satu dari 10 komoditas produk unggulan industri yang berada di Indonesia. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional semakin kompetitif di kancah global karena telah memiliki daya saing tinggi (Agus, 2019). Hal ini membuat industri tekstil berperan penting di Indonesia, sebab industri tekstil dapat menyerap tenaga kerja, berperan dalam memenuhi kebutuhan sandang, menyumbang devisa Indonesia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Riyadi, 2015). Menurut analisis dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pertumbuhan ekspor tekstil dan produk tekstil bisa mencapai 15 miliar dolar AS pada tahun 2019. Semakin meningkatnya industri tekstil di Indonesia limbah yang dihasilkan meningkat pula. Oleh karena itu Kementerian Perindustrian mendorong sektor industri untuk dapat melakukan pengelolaan limbah produksinya dengan baik dan tepat (Kementerian Republik Indonesia, 2020).

Sebagian besar produksi tekstil Indonesia terpusat di Pulau Jawa (94%), yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, yang merupakan pusat produksi utama. Selain itu, terdapat juga industri-industri hulu pembuat serat di Purwakarta, Subang dan Tangerang (MP3EI, 2011). Sebagian besar produk tekstil di Pulau Jawa terpusat di Bandung. Di wilayah Bandung terdapat lebih dari 300 perusahaan tekstil yang tersebar di tiga wilayah, yaitu Kab. Bandung, Kota Bandung, dan Kota Cimahi (Suseno, 2009).

Seiring dengan berkembangnya industri tekstil dan fesyen yang terus meningkat, menyebabkan banyaknya pabrik-pabrik konfeksi yang berdiri. Salah satu konfeksi yang bergerak di bidang industri tekstil adalah konfeksi Henny Herliani yang berasal dari Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, jika dihitung dalam satu minggu konfeksi tersebut dapat menghasilkan kurang lebih 1 bal limbah kain. Meskipun bukan menjadi limbah yang terbanyak, namun perlu diperhatikan karena masih sedikit industri yang mengolah limbah kain jika

dibandingkan dengan kertas, plastik, dan lain-lain yang pengolahannya sudah lebih canggih.

Peningkatan produksi pada industri tekstil dapat menghasilkan sisa produksi berupa limbah yang melimpah. Menurut hasil wawancara dari pemilik konfeksi skala menengah di wilayah Margahayu, masih belum ada pengolahan limbah yang tepat, serta pemanfaatan limbah tersebut belum optimal menjadi sebuah produk fesyen. Pemanfaatan limbah sisa produksi yang dihasilkan sebagian tidak diolah lebih lanjut, tetapi hanya diberikan kepada tetangga dan sisanya dibuang ke tempat pembuangan sampah. Sehingga pemanfaatan tersebut rendah nilai fungsinya dan belum optimal nilai estetikanya.

Dari permasalahan tersebut, penulis melihat adanya potensi sisa kain yang dapat diolah dengan menggunakan teknik *surface textile design* menjadi produk fesyen yang memiliki nilai estetis, fungsional, dan ekonomis. Produk yang akan dirancang yaitu berupa busana yang terinspirasi dari lokal konten yang berasal dari Kota Bandung - Provinsi Jawa Barat. Lokal konten yang dimaksud yaitu Bunga Patrakomala dan Burung Kutilang.

Tahun 1996 Menteri Dalam Negeri mengeluarkan instruksi tentang Pedoman Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Tingkat II dan Kotamadya. Instruksi penetapan tersebut dimaksudkan sebagai upaya pengenalan suatu daerah agar dapat menjadi ciri khas serta daya tarik dari daerah tersebut. Berdasarkan keputusan tersebut maka pada Hari Lingkungan Hidup tahun 1998 pemerintah Kota Bandung menetapkan Bunga Patrakomala serta Burung Kutilang sebagai ikon flora dan fauna identitas daerahnya. Kemudian pemerintah Kota Bandung memilih bunga patrakomala sebagai ikon bunga Kota Bandung. Bunga Patrakomala pun pada tahun 2006 dijadikan sebagai sepuluh simbol Bandung Lautan Api. Simbol tersebut dirancang oleh seniman Sunaryo dengan bentuk prisma tegak segitiga yang terbuat dari beton dengan hiasan bunga patrakomala yang terbuat dari besi *massif*

(Chantily, 2007). Sementara Burung Kutilang dijadikan sebagai simbol fauna kota Bandung karena habitatnya banyak ditemukan di Bandung.

Pemanfaatan limbah akan dilakukan melalui beberapa proses eksplorasi dengan menggunakan teknik *surface textile design* berupa *patchwork*, *layering*, dan *slashing*. Diharapkan, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi alternatif produk fesyen yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan memiliki nilai jual yang tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data secara kualitatif yaitu:

1. Observasi

Penulis melakukan observasi untuk mengamati secara langsung di sebuah konfeksi di Kecamatan Margahayu, Jawa Barat. Untuk mencari suatu kebenaran, agar memahami serta mengetahui tentang pengumpulan data.

2. Wawancara

Penulis mengadakan dialog langsung dengan pihak yang turut aktif di konfeksi, untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan akurat.

3. Studi literatur

Kumpulan sumber berupa literatur yang menunjang penelitian dengan bersumber pada media online, artikel, e-book, jurnal serta media cetak.

4. Eksplorasi

Melakukan eksplorasi terhadap limbah kain dengan menggunakan teknik *surface textile design* berupa *patchwork*, *layering*, dan *slashing*. Untuk mendapatkan hasil eksplorasi manakah yang paling baik digunakan pada produk fesyen.

DATA DAN KONSEP PERANCANGAN

3.1 Data Lapangan

Data primer dihasilkan dari hasil wawancara dengan narasumber pemilik konfeksi Henny Herliani, observasi dengan mengunjungi langsung konfeksi Henny Herliani, serta melakukan eksplorasi awal. Yang dimana proses tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data serta mengamati langsung mengenai kuantitas serta kualitas limbah kain yang dihasilkan. Didapatkan data bahwa jenis limbah yang dihasilkan adalah kain katun dan kain brokat, dengan kuantitas kurang lebih sebanyak 1 ball karung limbah sisa produksi dalam per minggunya, warna limbah yang dihasilkan tidak dapat ditentukan perbulannya karena setiap hari mengolah produk sesuai dengan orderan, dan memiliki ukuran beragam mulai dari ukuran besar dengan panjang sekitar 30-50 cm dan lebar 30-40 cm, ukuran sedang dengan panjang sekitar 17-20 cm dan lebar 15-17 cm dan ukuran kecil dengan panjang 8-5 cm dan lebar 8-5cm dimana limbah dengan ukuran kategori tersebut dapat diolah pada saat proses ekplorasi menjadi sebuah lembaran.

Selanjutnya adalah proses persiapan eksplorasi dimulai dengan melakukan tahapan sortir limbah untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas limbah yang baik, dan membuat tabel klasifikasi limbah secara ukuran untuk didapatkannya data yang jelas mengenai ukuran limbah yang dapat digunakan pada tahapan eksplorasi ini. Berikut dibawah ini merupakan klasifikasi limbah dari hasil sortir yang dapat digunakan untuk tahapan ekplorasi:

Tabel I Data Klasifikasi Limbah

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		<p style="text-align: center;">UKURAN BESAR</p> <p>Terdiri dari kain brokat dan katun yang memiliki ukuran panjang sekitar 30-50 cm dan lebar 30-40 cm, memiliki kondisi kain yang baik dan potongan yang simetris.</p>
2.		<p style="text-align: center;">UKURAN SEDANG</p> <p>Terdiri dari kain brokat dan katun yang memiliki ukuran panjang sekitar 17-20 cm dan lebar 15-17 cm, memiliki kondisi kain yang baik namun potongan kain tidak simetris.</p>
3.		<p style="text-align: center;">UKURAN KECIL</p> <p>Terdiri dari kain brokat dan katun yang memiliki ukuran panjang sekitar 8-5 cm dan lebar 8-5 cm, memiliki kondisi kain yang baik namun potongan kain tidak beraturan.</p>

Sumber: Data Pribadi

Dan selanjutnya adalah proses pengerjaan eksplorasi awal guna mengetahui bagaimana komposisi eksplorasi yang dihasilkan dari segi warna, tekstur, bentuk dan lainnya yang dihasilkan dari gambaran visual bunga patrakomala dan burung kutilang menggunakan teknik *surface textile design layering* dan *slashing*.



Gambar 1. Eksplorasi Awal

Setelah melakukan eksplorasi awal terdapat beberapa eksplorasi yang dirasa unggul dan dapat di kembangkan kembali menjadi suatu eksplorasi baru baik dari segi komposisi warna maupun bentuk menjadi eksplorasi lanjutan.

Tabel 3 Hasil Eksplorasi Lanjutan

No.	Hasil Eksplorasi	Material & Proses	Analisa & Renacana Kelanjutan
1.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>layering</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Tumpuk beberapa kain yang sudah diserut dengan warna, material, dan ukuran yang berbeda lalu jahit bagian atasnya.</p>	<p>Penggunaan teknik ini bisa menggunakan lebih banyak limbah kain sehingga lebih efektif dalam pemanfaatan limbah kain sisa.</p>

2.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>patchwork</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Gabung beberapa kain dengan warna, material, dan ukuran yang berbeda lalu jahit di setiap sisi.</p>	<p>Dikarenakan karakteristik kain brokat mudah elastis sehingga mudah sekali bergeser sehingga harus berhati-hati dalam menyatukan dan menjahit kainnya.</p>
3.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>layering</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Gunting kain berbentuk segitiga lalu gabung dengan jahit setiap sisi kemudian ditutup dengan kain merah di atasnya lalu dijahit kembali.</p>	<p>Dikarenakan karakteristik kain brokat mudah elastis sehingga mudah sekali bergeser sehingga harus berhati-hati dalam menyatukan dan menjahit kainnya.</p>
4.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>slashing</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Tumpuk beberapa kain katun dan brokat bersamaan kemudian tutup dengan kain katun, lalu jahit bentuk bulat</p>	<p>Pada teknik <i>slashing</i> ini bisa membutuhkan banyak limbah dalam pengerjaannya, dan penggunaan warna benang dan teknik menjahit mempengaruhi bentuk akhir. Untuk rencana kelanjutannya akan mencoba dengan teknik ini dengan variasi berbeda.</p>

		setengah berulang diatas kain tersebut lalu gunting diantara jahitan.	
5.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>layering</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Buat pola potongan pada kertas terlebih dahulu, lalu potong diatas kain dengan ukuran yang sesuai, lalu tumpuk potongan kain menjadi satu.</p>	Sudah merepresentasikan bentuk dari sayap burung kutilang. Detail modul eksplorasi berupa 1/4 lingkaran, namun modul masih belum kuat.
6.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>slashing</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Tumpuk beberapa kain katun dan brokat bersamaan kemudian tutup dengan kain katun, lalu jahit bentuk bulat setengah berulang diatas kain tersebut lalu gunting diantara jahitan.</p>	Pada teknik <i>slashing</i> ini bisa membutuhkan banyak limbah dalam pengerjaannya, dan penggunaan warna benang dan teknik menjahit mempengaruhi bentuk akhir. Untuk rencana kelanjutannya akan mencoba dengan teknik ini dengan variasi berbeda.

7.		<p>Teknik: Menggunakan teknik <i>layering</i></p> <p>Material: Kain katun Kain brokat</p> <p>Proses: Potong kain menjadi persegi, kemudian tumpuk beberapa kain katun dan brokat bersamaan, lalu jahit.</p>	<p>Penggunaan teknik ini bisa menggunakan lebih banyak limbah kain sehingga lebih efektif dalam pemanfaatan limbah kain sisa.</p>
----	---	--	---

Setelah beberapa eksplorasi yang telah dilakukan, dipilih beberapa eksplorasi terpilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan teknik aplikasi imbuhan dan modul yang sudah ditentukan, disesuaikan dengan ketersediaan limbah kain, serta efisiensi waktu serta kemudahan dalam pengerjaannya. Dan dipilih juga teknik unfinished dikarenakan dapat menghasilkan tekstur dan karakter yang berbeda sehingga dapat menghasilkan visual dan hasil yang sesuai.

3.2 Konsep Perancangan

Dalam proses konsep perancangan diawali dengan menganalisa *brand* pembanding, dimana *brand* tersebut menggunakan beberapa aspek serupa dengan yang dikaji pada penelitian ini. *Brand* fesyen tersebut antara lain:

1. Lina Mayorga



Gambar 2 Lina Mayorga Collection

Sumber : <https://linamayorga.com/>, 2022

Lina Mayorga adalah perancang busana ramah lingkungan lulusan Parsons The New School for Design dengan BFA dalam desain mode. Pakaian Lina Mayorga dibuat dengan bahan-bahan organik, daur ulang dan dirancang dengan teknik tanpa limbah dengan menggunakan salah satu teknik aplikasi imbuhan yaitu patchwork. Pada bulan September 2017, Lina Mayorga mempersembahkan koleksi pakaian wanita berkelanjutan di Hong Kong untuk Redress Sustainable Design Award. Dimana Redress adalah organisasi nirlaba yang berbasis di Hong Kong yang misinya sejak 2007 untuk mempromosikan kelestarian lingkungan di industri fesyen dengan konsep pengurangan limbah.

2. Setali Indonesia



Gambar 3 Setali Collection

Sumber : <https://bit.ly/3FvEa0B>, 2022

Setali merupakan brand lokal yang mengusung konsep reuse, repair, recycle. Setali hadir sebagai pengolah limbah pakaian dan penyedia pakaian ramah lingkungan yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Sejak tahun 2018, Andien Aisyah beserta Intan Anggita Pratiwi membangun Setali untuk memperpanjang usia pakaian dengan cara melakukan upcycle pada beberapa kain perca atau pakaian yang sudah layak pakai.

3. Lee Bodkin



Gambar 4 Lee Bodkin Collection

Sumber : <https://1granary.com/>, 2022

Lee Bodkin berasal dari Glasgow, Skotlandia, tempat ia mengejar ambisi kreatifnya hingga mencapai aula serikat di Central Saint Martins. Dipilihnya Lee Bodkin sebagai produk pembanding karena memiliki konsep yang serupa yaitu up cycle dengan menggunakan kertas serta kain bekas demi mengoptimalkan fungsi pada barang bekas yang dipakai pada koleksinya kali ini. Koleksi ini mewakili gaya hidup melingkar dari mereka yang berurusan dengan pecandu narkoba melalui serangkaian tekstil berulang, sesuai dengan detil busana yang menggunakan teknik komposisi yang berulang. Maka dari itu, produk pembanding ini dinilai cocok selain memiliki latar belakang yang serupa, mengaplikasikan teknik serta kesan unfinish pada busana yang ingin diaplikasikan oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan brand referensi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan dari brand referensi tersebut berdasarkan konsep yang serupa yaitu sama-sama berasal dari permasalahan limbah. Masing-masing brand memiliki karakteristik, teknik, serta konsep yang serupa salah satunya menggunakan upcycle yang merupakan metode menaikkan nilai suatu barang agar dapat bernilai lebih dibandingkan sebelumnya.

3.2 Deskripsi Konsep

Konsep perancangan pada penelitian ini adalah menciptakan desain berupa produk fesyen busana *costume performing art* dengan metode *up-cycle* yaitu memanfaatkan bahan baku yang melimpah dan bernilai rendah agar dapat menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi yang memiliki bentuk serta tekstur yang baru. Dengan mengangkat tema ini, penulis berharap dapat memberikan alternatif pembuatan produk dari pengolahan limbah konfeksi, terutama dari konfeksi Henny Herliani, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Dengan inspirasi yang diambil dari lokal konten Jawa Barat yaitu Bunga Patrakomala dan Burung Kutilang.

Imageboard yang dirancang oleh penulis mengusung tema “Mahitala” yang diambil dari bahasa sansekerta, yang memiliki arti bumi. *Pada*

imageboard tersusun gambar dengan susunan warna serta teknik yang akan digunakan yaitu *patchwork*, *layering* dan *slashing*, perpaduan warna warm dengan warna cerah diadaptasi dari lokal konten Bunga Patrakomala dan Burung Kutilang serta menyesuaikan dengan ketersediaan warna pada limbah kain, selain itu kesan yang bertumpuk serta detail unfinish menjadi konsep yang diangkat oleh penulis.



Gambar 5 *Imageboard*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Lalu dibuat gambaran *customer profile* untuk mengetahui bahwa produk mampu bersaing dipasaran dengan *market* yang tepat, berikut merupakan rincian dari *customer profile* tersebut:

- a. Segmentasi Demografis
 - Jenis kelamin: Wanita
 - Umur: 21-40 tahun

- Pekerjaan: *Fashion Designer, Artist, Public Figure, Fashion Stylist, Fashion Blogger, Musisi*
- Kelas sosial: kelas menengah keatas
- Pendapatan: Rp 10.000.000-20.000.000

b. Segmentasi Geografis

Wanita yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, dikarenakan di kota-kota tersebut perkembangan tren fesyennya berkembang sangat baik, dan mulai banyak wanita yang *concern* akan lingkungan.

c. Segmentasi Psikografis

- Peduli terhadap isu lingkungan
- Tertarik pada seni
- Selalu ingin menunjukkan karakter dirinya
- Percaya diri
- Mudah bergaul
- Kreatif
- Mengikuti dan memahami perkembangan tren fesyen

Pada konsep *lifestyle board*, penulis merepresentasikan hobi, kebiasaan serta gaya hidup yang dilakukan dari segmentasi target market yang akan dibuat. Target market ini ditujukan untuk wanita yang sedang ditahap dewasa awal (21-40 tahun) yang memiliki pribadi yang aktif dan *outstanding*, seorang *fashion enthusiast* yang mengikuti perkembangan tren fesyen serta memiliki kepekaan terhadap seni dan peduli tentang isu sosial. Memiliki profesi sebagai pekerja seni, pemain film, musisi, desainer, *influencer*, dan wanita karir yang bekerja dibidang yang berhubungan dengan industri kreatif.

3.4 Visualisasi Produk



Gambar 8 Produk 1



Gambar 9 Produk 2



Gambar 9 Produk 3

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan terdapat kesimpulan yang dapat dipaparkan mengenai laporan yang dimana menjawab pertanyaan serta pernyataan yang ada, didapatkan kesimpulan bahwasannya cara memanfaatkan kain limbah konfeksi yaitu dengan mengolah limbah kain tersebut untuk dijadikan produk fesyen, yaitu busana *costume performing art* yang dapat bernilai lebih. Sehingga dapat memberikan alternatif lain dari permasalahan limbah kain konfeksi skala menengah milik Henny Herliani yang masih terbatas, dimana pemanfaatan limbah kain tersebut sebagian tidak diolah lebih lanjut, tetapi hanya diberikan kepada tetangga dan sisanya dibuang ke tempat pembuangan sampah. Potensi pengolahan limbah konfeksi menggunakan teknik *surface textile design* dengan pertimbangan dari lokal konten asal Jawa Barat yaitu Bunga Patrakomala dan Burung Kutilang berhasil dilakukan. Teknik tersebut adalah teknik *layering* dan *slashing* karena teknik tersebut merupakan teknik yang paling efektif dalam pengolahan limbah konfeksi. Teknik *layering* efektif karena dapat mengolah bentuk visual pada image Bunga Patrakomala dan Burung Kutilang serta dapat mengolah eksplorasi dalam jumlah yang lebih banyak begitupun dengan teknik *slashing*. Teknik-teknik tersebut adalah teknik terpilih yang kemudian dikomposisi sebaik-baiknya, yang akan diaplikasikan pada produk fesyen. Penelitian ini berhasil mewujudkan suatu produk fesyen dengan mengaplikasikan limbah konfeksi milik Henny Herliani berupa busana *costume performing art* , berupa atasan dan bawahan celana. Produk tersebut berdasarkan pertimbangan dari target market serta menyesuaikan dengan ketersediaan warna pada limbah kain, selain itu kesan yang bertumpuk serta detail *unfinish* yang diadaptasi dari lokal konten Jawa Barat yaitu Bunga Patrakomala dan Burung Kutilang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chantily. (2012). *Patrakomala si Eksotis Ikon Bandung*. Bandung: Greeners.
- [2] Arumsari, Arini. (2010). *Optimalisasi Pengolahan Sisa Kain Brokat Lace Dalam Konteks Produk Eco-fashion*.
- [3] Yusuf, Ayusnia. 2018. *Kreasi Teknik Fabric Slashing Pada Busana Ready to Wear (Creation of Fabric slashing Technique on Ready to wear)*. Diakses pada 05 April 2019 pukul 05.36 dari: <http://eprints.unm.ac.id/10997/1/Artikel%20Ilmia.pdf>.
- [4] Amiroh. (2019). *Pemanfaatan Limbah Konfeksi Di Soreang Dengan Inspirasi Kesenian Sisingaan*.
- [5] Amelia. (2019). *Pengaplikasian Limbah Konfeksi Soreang Dengan Inspirasi Kesenian Wayang Golek Pada Produk Fesyen*.
- [6] Sunarsih, Lilis Endang. (2018). *Penanggulangan Limbah*. Yogyakarta: Deppublish.
- [7] Iftinan, Cintya. 2014. *Manfaat Hasil Belajar Costume Performing Art Sebagai Kesiapan Menjadi Costume Designer Universitas Pendidikan Indonesia*.